

## MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS KOLASE DARI KAIN PERCA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN

Wahyu Praptiwi <sup>1)</sup>, Titik Mulat Widyastuti<sup>2)</sup>.

<sup>1</sup>Universitas PGRI Yogyakarta

[Wahyupraptiwi07@gmail.com](mailto:Wahyupraptiwi07@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas PGRI Yogyakarta

titik@upy.ac.id

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase dengan kain perca di KB TK Inklusi Srawung Bocah Non Reguler di kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa KB TK Inklusi Srawung Bocah Non Reguler usia 4-5 tahun. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Analisis data dengan cara rating scale, mengumpulkan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan motorik halus anak usai dini di KB TK Inklusi Srawung Bocah Non Reguler saat kegiatan kolase menggunakan kain perca menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak mengalami peningkatan.*

**Kata Kunci:** Motorik halus, kolase, anak usia dini

### PENDAHULUAN

Rentang usia lahir 0 sampai 6 tahun yang mengalami masa keemasan (*golden age*) untuk menerima berbagai rangsangan sehingga anak perlu arahan yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut (Mansur, 2011) menyatakan bahwa anak usia dini memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik dan prosesnya harus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan di usianya sehingga perlu diberikan pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14, bahwa: Pendidikan anak usia dini adalah upaya memberikan rangsangan pendidikan, membimbing, mengasah, dan memberikan kegiatan pembelajaran untuk membuat pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak usia lahir sampai dengan enam tahun agar anak memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menyiapkan anak memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut (Fahira Nabila, 2021) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting sebagai dasar pertama dan utama dalam pembinaan pengembangan potensi anak usia dini lahir sampai 6 tahun. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak di usianya dan dilakukan dengan memberikan pembiasaan kepada anak sehingga dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal maka aspek-aspek yang harus dikembangkan berdasarkan Permendikbud No.137 Tahun 2014

Tenang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yaitu Nilai Moral dan Agama, Kognitif, Fisik Motorik, Sosial-Emosional, Bahasa, dan Seni.

Kemampuan motorik halus adalah kemampuan untuk menggunakan otot kecil seperti jari tangan, lengan, yang kecermatan dan koordinasi mata dan tangan. (Sumantri, 2005) Selain itu keterampilan motorik halus penting karena sebagai keterampilan bantu diri seperti makan, mandi, berpakaian, keterampilan bantu sosial seperti membantu pekerjaan rumah atau sekolah, keterampilan bermain seperti menyusun balok menjadi sebuah bangunan atau menyusun *puzzle* menjadi bentuk yang utuh, serta keterampilan sekolah seperti menggambar atau melukis.

Berdasarkan pengamatan terhadap anak usai 4-5 tahun di KB/TK Inklusi Srawung Bocah didapatkan hasil bahwa kemampuan motorik halus anak masih rendah. Terbukti bahwa saat diberikan kegiatan yang berkaitan dengan motorik halus, anak jijik dengan lem, sering memakai alas untuk mengambil lem, anak sering meminta bantuan guru. Ini terlihat dari hasil karya anak pada saat mengerjakan kegiatan tersebut. Selama ini guru juga lebih sering mengembangkan motorik halus anak dalam hal mewarnai, menggambar, melipat, dan menulis, dan mengecap.

Kemampuan motorik halus anak tidak dapat berkembang begitu saja, tetapi harus dikembangkan dan selalu dilatih. Menurut (Yuliani Nuraini Sujiono, 2010) salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak yaitu dapat dilakukan oleh guru melalui media yang kreatif dan menyenangkan bagi anak. Menurut (Fahira Nabila, 2021), media yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak yaitu dengan membuat kolase yang berasal dari kata "*collage*" dalam bahasa Prancis yang berarti merekat dan dapat dibuat menggunakan berbagai bahan yang biayanya murah dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar kita, seperti bahan alam (daun, kulit batang pisang kering, ranting, bunga kering, kayu, kerang, batu-batuan, pasir yang telah diwarnai, bunga matahari atau kuaci, kacang kedelai, dan kacang hijau), bahan olahan (berbagai jenis kertas, kertas berwarna, kain perca, benang, manik-manik, kapas, plastik, stik es krim, sedotan minuman, logam dan karet, dan kancing baju), dan bahan bekas (kertas kado bekas, kertas koran, majalah bekas, ampas kelapa, kulit telur, kalender bekas, tutup botol, dan bungkus makanan) sehingga nantinya akan menciptakan potensi kreatif dalam bereksplorasi dan memunculkan ide-ide baru sehingga menjadi pembelajaran yang unik, menarik, dan menyenangkan bagi anak. Menurut (Fahira Nabila, 2021) menempelkan atau merekatkan bahan tidak melebihi garis pada pola gambar dan menggabungkannya disebut dengan kolase untuk membentuk sebuah desain tertentu sebagai kreasi karya yang dapat mengungkapkan perasaan estetis orang yang membuatnya dan kegiatan ini dilakukan secara berulang agar motorik halus anak dapat terlatih karena kolase ini menggunakan koordinasi mata dan gerakan otot-otot kecil seperti menjepit, mengelem, dan menempel sesuatu berukuran kecil sehingga motorik halus anak juga dapat berkembang lebih baik

Kolase memiliki unsur-unsur seni rupa lain, yaitu unsur seni lukis dari bentuk dua dimensi yang datar dan menggambarkan suatu bentuk tetapi diwakili oleh benda yang bermacam-macam sebagai pengganti garis, warna dan bidangnya. Kegiatan kolase sangat disukai oleh anak-anak terlebih menimbulkan kesan tiga dimensi. Permainan kolase merupakan salah satu permainan yang banyak melibatkan penggunaan motorik halus dalam kegiatannya. Sehingga harapannya melalui bermain kolase kemampuan motorik halus anak mampu berkembang secara optimal.

Menurut penelitian dari (Shofiyanti, 2012) kain perca digunakan sebagai media pembelajaran baik berupa seni, kolase, kerajinan tangan, membedakan warna serta motifnya bahkan melipat, menggunting dan menjahit bagi anak usia dini. Dari penelitian tersebut terlihat bahwa anak menggunakan motorik halus dalam kegiatan tersebut sehingga terciptanya suatu karya. Kain perca yaitu kain sisa atau potongan-potongan dari kain yang tidak terpakai atau limbah. Kain perca juga dapat diartikan sebagai sisa atau limbah dari konveksi, pabrik atau garmen yang memproduksi pakaian, spreng dan lain sebagainya yang menggunakan bahan dasar kain (Jannah, 2017).

Berkaitan dengan pembelajaran di sekolah KB/TK Inklusi Srawung Bocah Non Reguler, sebenarnya banyak kegiatan pembelajaran yang dapat mendukung perkembangan aspek motorik halus anak usia dini. Berbagai kegiatan tersebut yaitu seperti menulis, menggunting, menjiplak, mewarnai, menempel, melukis dan dapat juga melalui pendekatan seni kolase. Seni kolase bertujuan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia dini dalam berolah tangan dan mata. Dimana kolase merupakan salah satu pendekatan pembelajaran anak usia dini yang memiliki unsur bermain sambil belajar.

Berdasarkan pengamatan terhadap anak usia 4-5 tahun di KB/TK Inklusi Seawung Bocah Non Reguler didapatkan hasil bahwa kemampuan motorik halus anak adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil pengamatan sebelum penelitian

No	Kategori	Frekuensi
1	Belum Berkembang	4 anak
2	Mulai Berkembang	5 anak
3	Berkembang Sesuai Harapan	4 anak
4	Berkembang Sangat Baik	2 anak

Sumber: Hasil Pengamatan bulan September 2021 di KB/TK Inklusi Srawung Bocah Non Reguler.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi meningkatkan kemampuan motorik halus dengan kolase dari kain perca untuk anak usai 4-5 tahun di KB/TK Inklusi Srawung Bocah Non Reguler. Teknik pengumpulan menggunakan observasi, dokumentasi dan mengumpulkan data. Observasi ini dipakai untuk mengumpulkan data yang pengisiannya berdasarkan pengamatan secara langsung terhadap kemampuan motorik halus yang telah dikembangkan oleh anak, misalnya pada saat anak berkolase dengan kain perca dapat menempelkan bahan kolase pada pola gambar yang telah disediakan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman observasi. Analisis data yang digunakan menggunakan rating scale dan pengumpulan data ini memberikan tugas anak didik untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh peneliti. Pendapat Rama (2006:5) yang menyatakan bahwa metode deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Motorik Halus

Motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu obyek. (Sumantri, 2005).

Senada dengan pendapat di atas, menurut (Iskandar, 2006) motorik halus adalah gerakan yang mempengaruhi otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih.

(Yudha M Saputra & Rudyanto, 2005) Menjelaskan bahwa motorik halus adalah kemampuan anak dalam beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok dan memasukkan kelereng.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motorik halus adalah kemampuan anak menggerakkan otot-otot kecil/halus yang membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan. Aktivitas seperti memegang, merobek, menempel, memberi warna, dan sebagainya merupakan bentuk-bentuk gerakan mata dan tangan. Bentuk-bentuk gerakan tersebut sering dilakukan oleh anak-anak sendiri dalam berbagai variasi, seperti memegang sendok, menyisir rambut, memasang dan melepas sepatu, mengancing baju, merobek kertas, menempel gambar dan sebagainya. Pola-pola ini ditunjukkan sebagai keterampilan mengkoordinasikan mata dan tangan.

### Kolase

Kata “kolase” dalam bahasa Inggris disebut “*collage*” yang berasal dari bahasa Perancis “*colle*” yang berarti “merekatkan”. Kolase itu sendiri merupakan sebuah desain atau sebuah gambar yang dibuat dari potongan atau guntingan kertas (Mayesky, 2011) Selanjutnya Tim (Guru, 2006) menyatakan bahwa: “kolase adalah melukis dengan cara menempel atau merekatkan. Sedangkan menurut (Sumanto, 2006) kolase adalah kreasi aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan teknik melukis (lukisan tangan) dengan menempelkan bahan-bahan tertentu seperti biji-bijian dan kertas.

Menurut (Gunarti, 2010 ) kolase merupakan kegiatan menyusun berbagai macam bahan pada kertas mendatar (dua dimensi). Melalui kolase dengan bahan bertas, anak dilatih menggunakan jari-jari tangan dan memfokuskan pandangan mata saat menempel. Selain it anak memilik rasa peduli terhadap lingkungan sekitar dalam memanfaatkan bahan yang sudah digunakan/ bahan sisa menjadi suatu hasil karya yang indah. Bahan bekas memiliki nilai ekonomis bahkan bisa didapat dilingkungan sekitar rumah, agar tidak terbuang percuma maka peneliti memanfaatkan bahan bekas yang sudah tidak digunakan atau bahan sisa untuk dijadikan kegiatan pembelajaran dalam penelitian. Kolase menurut Menurut, Sumanto pengertian kolase adalah aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan teknik melukis (lukis tangan) dengan menempelkan bahan-bahan tertentu. Sedangkan menurut Nicholson, pengertian kolase adalah gambar yang dibuat dari potongan kertas atau material lain yang ditempel.

Langkah-langkah keterampilan membentuk kolase yaitu merencanakan gambar yang akan dibuat, menyediakan alat-alat atau bahan, menjelaskan dan mengenalkan nama alat-alat yang digunakan untuk keterampilan kolase dan bagaimana cara penggunaannya, membimbing anak untuk menempelkan pola gambar pada gambar dengan cara memberi perekat dengan lem, lalu menempelkannya pada gambar, menjelaskan posisi untuk menempelkan pola gambar yang benar sesuai dengan bentuk gambar dan mendemonstrasikannya, sehingga hasil tempelannya tidak keluar garis, dan latihan hendaknya diulang-ulang agar motorik halus anak terlatih karena keterampilan kolase ini mencakup gerakan- gerakan kecil seperti menjepit, mengelem dan menempel benda yang kecil sehingga koordinasi jari-jari tangannya terlatih (Muharrar Syakir, 2013)

### KAIN PERCA

Kain perca merupakan kain sisa pengguntingan yang sudah tidak terpakai, dari penjahit, konveksi yang memiliki ciri-ciri yang bermacam-macam serta beragam. Keberadaan kain perca saat ini sudah jarang digunakan seseorang. Hal ini disebabkan karena kain perca tidak memiliki daya jual yang tinggi, karena sudah dianggap sebagai limbah. Namun jika kain perca dapat dimanfaatkan serta diolah menjadi barang yang unik, dan bernilai guna bagi masyarakat maka akan memiliki daya jual tinggi dikalangan masyarakat.

Menurut (A, Hamidin 2012) merupakan kain yang menjadi limbah pabrik, konveksi, atau tempat-tempat yang memproduksi pakaian. Kain perca memiliki memiliki berbagai bentuk dan ukuran yang berbeda beda. Dengan demikian, kain perca merupakan kain sisa potongan dari pabrik atau konveksi yang memiliki karakteristik yang beraneka ragam, seperti ukuran yang berbeda, motif berbeda, serta warna yang berbeda.

Data hasil penelitian tindakan yang dilakukan dari kegiatan penelitian dijelaskan pada tabel di bawah ini.

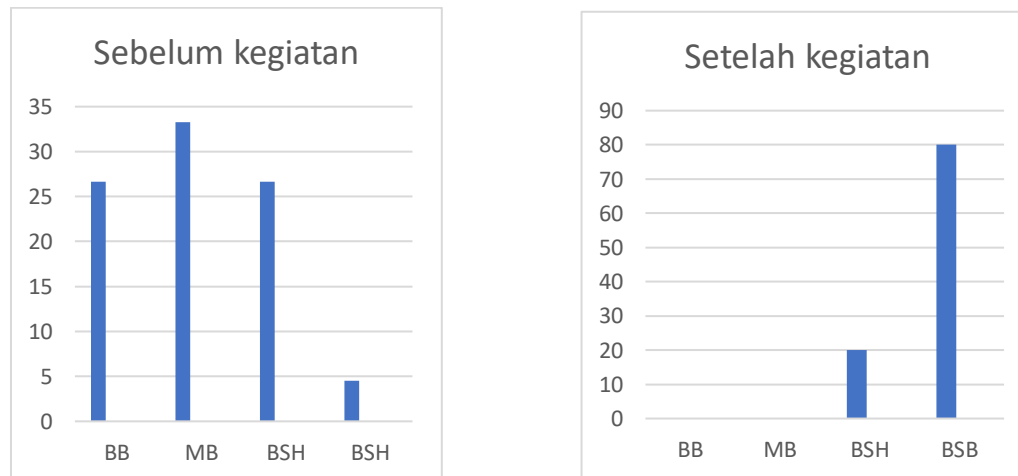
**Tabel 1.2**

#### Perbandingan hasil sebelum kegiatan dan setelah kegiatan

Sebelum kegiatan			Setelah kegiatan		
Kriteria	Jumlah	presentase	Kriteria	Jumlah	Presentase
BB	4	26,67%	BB	0	0%
MB	5	33,3%	MB	0	0%
BSH	4	26,67%	BSH	3	20%
BSB	2	13.3%	BSB	12	80%

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dijelaskan bahwa keterampilan motorik halus anak usia dini pada saat sebelum kegiatan kolase, anak yang berada pada kriteria Belum Berkembang (BB) ada 4 anak dari 15 siswa bila anak melakukannya harus dengan bimbingan atau dicontohkan oleh guru, anak yang berada pada kriteria Masih Berkembang (MB) ada 5 anak dari 15 siswa bila anak melakukannya masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru, anak yang berada pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 4 anak dari 15 siswa bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru, anak yang berada pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 2 anak dari 15 siswa bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai indikator yang diharapkan.

Sedangkan kemampuan motorik halus anak usia dini setelah peneliti mendapatkan teknik kolase, anak yang berada pada kriteria Belum berkembang (BB) ada 0 anak dari 15 siswa bila anak melakukannya harus dengan bimbingan atau dicontohkan oleh guru, pada kriteria Masih Berkembang (MB) ada 0 dari 15 siswa bila anak melakukannya masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru, pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 3 anak dari 15 siswa bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru, dan pada kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 12 anak dari 15 siswa bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan melakukannya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai indikator yang diharapkan. Berdasarkan hasil penelitian sesuai instrumen yang telah ditentukan maka dapat diketahui dalam pelaksanaan yang dilakukan, saat kegiatan kolase menggunakan kain perca menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak meningkat.



**Gambar : Data Grafik Sebelum Kegiatan Dan Setelah Kegiatan Kolase**

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi di KB/TK Inklusi Srawung Bocah Non Reguler sebelum kegiatan anak yang belum berkembang (BB) ada 4 yang mulai berkembang (MB) ada 5 berkembang sesuai harapan (BSH) ada 4 berkembang sangat baik (BSB) ada 2 dari 15 anak . Setelah dilakukan kegiatan kolase pada kain perca anak mengalami peningkatan terhadap motorik halus anak usia dini anak yang sudah mencapai perkembangan berkembang sesuai harapan ada 3 anak dari 15 siswa dan berkembang sangat baik ada 12 anak dari 15 siswa dengan melakukannya secara mandiri dan sudah membantu temannya yang belum mencapai kemampuan yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hamidin. A, (2012). *Kain Perca Sebagai Kerajinan*. UNILA: Lampung.
- Fahira Nabila, d. (2021). Pengaruh Kolase terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 4, No 2.
- Guru, T. B. (2006). *Pembelajaran Seni Rupa*. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar. (2006). *Penelitian Tindakan kelas*. Ciputat: Gaung Persada Press.
- Mansur. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mayesky, M. (2011). *Aktivitas-aktivitas kreatif*. Jakarta : PT. Indeks.
- Muharrar Syakir, V. S. (2013). *Kreasi Kolase, Montase, Mozaik*. Esensi: Erlangga Group .
- Shofiyanti. (2012). *Peningkatan Motorik Halus Melalui Pemanfaatan Limbah Kain Perca sebagai Alternatif Media Penunjang Di Pembelajaran Seni*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sumanto. (2006). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Tenaga Perguruan Tinggi.
- Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Yuliani Nuraini Sujiono, B. S. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.
- Yudha M Sapura & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak Tk*. Jakarta, DepDiknas Dikti, Direktorat P2TK2PT.